

Penerapan Teori Behaviorisme dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Saepulloh

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Falah Bandung Barat, Indonesia

Email: saepullohma33@gmail.com

Article Information

Submitted: 09
Januari 2023
Accepted: 25
Januari 2024
Online Publish: 25
Januari 2024

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan momen tepat yang tidak akan terulang lagi dalam kehidupan manusia, hal tersebut untuk membekali dan meningkatkan potensi yang dimiliki anak, serta dapat menumbuhkan rasa disiplin pada anak yang akan berkembang sampai dewasa. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang berarti menggunakan buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen lain sebagai sumber data. Filsafat behaviorisme menganggap perilaku individu sebagai proses hasil belajar yang dapat diubah sesuai dengan lingkungan belajar dan dibantu dengan kekuatan untuk mempertahankan perilaku pada hasil belajar yang sesuai. Oleh karena itu, belajar adalah mengambil pengetahuan yang sudah ada dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang baru.

Kata Kunci: PAUD, Behaviorisme, Disiplin, Karakter

Abstract

Early childhood education is the right moment that will never happen again in human life, this is to equip and increase children's potential, and can foster a sense of discipline in children who will develop into adulthood. This research is library research, which means using books, journal articles and other documents as data sources. The philosophy of behaviorism considers individual behavior as a process of learning outcomes that can be changed according to the learning environment and is assisted by the power to maintain behavior to appropriate learning outcomes. Therefore, learning is taking existing knowledge and relating it to new knowledge

Keywords: PAUD, Behaviorism, Discipline, Character

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan momen tepat yang tidak akan terulang lagi dalam kehidupan manusia, hal tersebut untuk membekali dan meningkatkan potensi yang dimiliki anak, dan maksud dan tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Proses pendidikan anak usia dini, yaitu memberikan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan rasa disiplin pada anak.

Disiplin merupakan salah satu cara untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin, anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki perilaku buruknya. Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak memperoleh kepuasan kesetiaan dan ketaatan, serta mengajarkan anak berpikir teratur (Sabartiningsih et al., 2018). Menanamkan kedisiplinan pada diri anak dalam belajar sangat penting karena kenyataannya saat ini masih banyak orang yang mempunyai anak. Kurang

How to Cite

Saepulloh/Penerapan Teori Behaviorisme dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini/Vol 4
No 6 (2024)

DOI

<http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i6.329>

e-ISSN

2721-2246

Published by

Rifa Institute

disiplin. Perilaku disiplin merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan agar anak usia dini dapat bertanggung jawab dan patuh terhadap peraturan yang ada serta terbiasa dengan sikap bertanggung jawab di kemudian hari. Pandangan lain tentang disiplin adalah disiplin adalah ketika seseorang belajar dari seorang pemimpin atau dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin.

Tujuan dari disiplin adalah untuk menggerakkan anak mempelajari hal-hal yang baik dan mempersiapkan mereka untuk memasuki masa dewasa. Anak sangat mengandalkan disiplin diri untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan peran yang ditentukan oleh kelompok budaya tertentu. Ketika individu diidentifikasi, penanaman pentingnya disiplin pada anak adalah keyakinan sejak dini bahwa anak memerlukan disiplin. Disiplin memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Ketika anak tumbuh dan hidup di lingkungan dengan aturan yang berbeda-beda. Anak perlu disiplin karena bila melakukan kesalahan ada resikonya dan dari sinilah anak dapat belajar mana yang benar dan mana yang salah, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (Wulandari et al., 2016).

Adanya permasalahan dalam pengembangan kedisiplinan pada anak saat ini dan menurut penelitian (Lailatul Magfiroh, 2019) masih terdapat anak yang menunjukkan perilaku tidak disiplin dan hal ini terlihat dari beberapa anak yang terlambat dan proses belajarnya. Hal inilah yang terjadi: pada saat kegiatan pembukaan yaitu pada saat salat, ada anak-anak yang bercanda dan ngobrol dengan teman yang lain, ada anak yang tidak mau antri saat mengambil buku, dan ada yang berebut mainan dengan teman-temannya. Teman mereka, dll. Artinya anak belum terbiasa dengan aturan-aturan yang berlaku selama mengajar. Hal ini berkaitan dengan belum sempurnanya metode pembelajaran dan motivasi dalam pengembangan kedisiplinan Taman Kanak-Kanak, ada juga sebagian anak yang tidak menerapkan sikap kedisiplinan, misalnya walaupun harus ke toilet, namun masih berdebat kapan harus ke toilet. Anda harus mengantri untuk masuk toilet. Dari hal tersebut sangat perlu menanamkan sikap disiplin dengan perlahan terhadap anak. Karena sikap disiplin tersebut merupakan cara untuk membuat anak untuk membiasakan sikap taat dan patuh terhadap apa yang ada (Magfiroh et al., 2019).

Teori pembelajaran perilaku berakar pada filsafat behaviorisme. Filsafat behaviorisme menekankan bahwa perilaku harus berubah sebagai respons terhadap rangsangan dan tanggapan karena behaviorisme mengamati perubahan perilaku seseorang. Senada dengan pandangan tersebut, Jamridafriza berpendapat bahwa filsafat behavioris adalah paradigma yang mengutamakan perubahan perilaku berdasarkan respon yang diharapkan ketika rangsangan dihadirkan. Sesuai dengan pandangan di atas, menurut Maghfirah dan Maemonah, teori behavioris menitikberatkan pada sikap dan perilaku seseorang yang terjadi selama proses pembelajaran melalui rangsangan yang diberikan oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa filsafat behavioris adalah filsafat yang mengutamakan perubahan tingkah laku manusia berupa respon terhadap rangsangan (Puspita & Akhyar, 2022).

Penulis juga berharap artikel ini dapat menjadi bacaan berkualitas yang dapat menginspirasi para guru untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang ada, dan penulis berharap artikel ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang berarti menggunakan buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen lain sebagai sumber data. Teori belajar behaviorisme Albert Bandura dan Clark Leonard Hull ditinjau dalam penelitian ini, dan fokus penelitian ini adalah bagaimana teori ini berhubungan dengan pendidikan anak usia dini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran, yang berarti

penulis mencari sumber data yang relevan, seperti buku, artikel jurnal dan dokumen lainnya. Selanjutnya, data dianalisis melalui analisis konten. Analisis konten adalah teknik yang digunakan secara sistematis dan objektif untuk menarik kesimpulan akhir melalui karakteristik pesan (Pratama, 2019). Dengan kata lain, data dari sumber kepustakaan dianalisis untuk membuat kesimpulan yang valid dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Utama Teori Belajar Behaviorisme

Metodologi filsafat yang dikenal sebagai behaviorisme berpusat pada pengamatan dan analisis bagaimana perilaku dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Metode pengajaran behavioristik bertujuan untuk memanipulasi lingkungan sehingga subjek atau pembelajar berubah sesuai dengan perilaku yang dapat diamati. Dari sudut pandang behavioris, perubahan dalam perilaku subjek yang dapat diamati menentukan belajar sepenuhnya. Selama proses pembelajaran, lingkungan harus mengikuti peran subjek; subjek membuat hubungan antara rangsangan dan mengubah perilaku berdasarkan hubungan ini. Tugas guru adalah mengubah lingkungan untuk mendorong perilaku yang diinginkan (Darussyamsu et al., 2020).

Beberapa ciri teori belajar behaviorisme adalah sebagai berikut: (1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian kecil; (2) Bersifat mekanis; (3) Menekankan peran lingkungan; (4) Menghindari pembentukan respon; dan (5) Menghindari pentingnya latihan. Melatih refleks-refleks seseorang dapat membantu mereka belajar behaviorisme. Teori behaviorisme menyatakan bahwa belajar terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Dalam konteks belajar yang signifikan, ada input berupa stimulus dan output berupa respon (Pratama, 2019).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behaviorisme

Tidak ada sesuatu di dunia ini yang sempurna. Teori belajar selalu muncul dalam bentuk dua sisi, dengan satu sisi memiliki kelebihan dan sisi lain memiliki kekurangan. Oleh karena itu, perlu untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan teori behavioristik dalam konteks bidang tertentu.

1) Kelebihan Teori Behaviorisme

- a. Pendidik tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga memberi instruksi singkat dengan contoh nyata dan simulasi. Inti dari teori ini adalah bahwa contoh perilaku harus dilihat dan diperhatikan oleh siswa. Oleh karena itu, pendidik hanya memberi contoh dalam pembelajarannya, dan dengan demikian siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik.
- b. Materi pelajaran disusun secara hierarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Materi tidak disusun secara kebalikan atau secara kebetulan, sehingga siswa dapat belajar secara bertahap dan menyerap materi dari yang mudah sampai yang sulit.
- c. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Setiap bagian ditandai dengan pencapaian perilaku atau keterampilan tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran berfokus pada hasil yang dapat diukur dan diamati, yaitu perubahan perspektif yang memungkinkan perbaikan segera jika terjadi kesalahan.
- d. Pengulangan dan latihan digunakan untuk mencoba mengubah perilaku yang diinginkan menjadi kebiasaan (Mardiyani, 2022).

2) Kekurangan Teori Behaviorisme

Selain memiliki kelebihan, teori behaviorisme tentunya memiliki beberapa kekurangan

yang ada sebagai berikut:

- a. Teori ini berpendapat bahwa belajar adalah aktivitas yang dialami secara langsung melalui perubahan tingkah laku atau sikap. Namun, belajar sebenarnya adalah aktivitas yang terjadi dalam otak manusia yang tidak terlihat, seperti kognisi manusia melalui perkembangan pola pikir, cara pandang, dan lainnya.
- b. Meskipun proses belajar dianggap otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti robot, faktanya adalah bahwa manusia memiliki kontrol kognitif, yang memungkinkan mereka untuk menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.
- c. Dalam teori behaviorisme, proses belajar dianalogikan dengan hewan. Ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang menggunakan hewan sebagai subjek percobaan dalam teori tersebut. Analogi ini tidak diterima karena perbedaan yang mencolok dan berbeda antara manusia dan hewan (Soleh Hapudin, 2021).

Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura

Albert Bandura merupakan salah satu tokoh behaviorisme sekaligus kognitivisme yang terkenal dengan teori belajar sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Bandura, "proses perkembangan sosial dan moral siswa selalu berkaitan dengan proses belajar, sebab prinsip dasar hasil temuan Bandura ini adalah belajar sosial dan moral". Proses belajar ini menentukan kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar masyarakat (Gantini & Fauziati, 2021).

Teori belajar behaviorisme Albert Bandura menekankan bahwa belajar adalah membuat kebiasaan dengan mengaitkan perangsang (stimulus) yang lebih kuat dengan yang lebih lemah. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara makhluk dan lingkungannya. Ini adalah proses perubahan yang dihasilkan oleh adanya syarat-syarat atau kondisi yang menyebabkan respons. Dengan kata lain, ulangan dalam belajar sangat penting. Dan belajar adalah perubahan tingkah laku manusia yang didasarkan pada pengalaman dan latihan (Mokoagow, 2022).

Mengolah pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di lingkungannya sendiri adalah jenis belajar sosial yang ditemukan oleh Albert Bandura. Individu mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu, yang dilakukan berulang kali, sehingga orang dapat memberi tanggapan yang tepat kapan saja. Karena belajar adalah keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara makhluk yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik, proses seperti ini sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu (Warini et al., 2023).

Teori Belajar Menurut Clark Leonard Hull

Prinsip-prinsip seperti dasar stimulus respons dan adanya reinforcement terkait dengan teori behavioris ini. Menurut Hull, setiap fungsi tingkah laku berguna terutama untuk menjaga kehidupan organisme. Oleh karena itu, menurut Hull, kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) sangat penting dan memainkan peran penting dalam seluruh kegiatan manusia. Dengan demikian, stimulus belajar sering dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun jenis respons yang dihasilkannya berbeda (All Habsy et al., 2023).

Teori Hull ini dikenal sebagai teori pengurangan dorongan. *Reinforcement* adalah komponen utama dalam proses belajar menurut teori ini, seperti teori belajar behavioristik lainnya. Namun, dalam teori *drive reduction*, pemenuhan dorongan atau kebutuhan dikurangi.

Teori ini terdiri dari beberapa prinsip, yaitu:

- a. Bahwa dorongan adalah kunci untuk respons, sehingga mengharuskan siswa memiliki

keinginan untuk belajar.

- b. Agar pembiasaan terjadi, tubuh harus dapat mengidentifikasi stimulus dan respons. Oleh karena itu, siswa harus memiliki perhatian terhadap kegiatan pembelajarannya.
- c. Respon harus dibuat agar pembiasaan terjadi, yang berarti siswa harus aktif, dan
- d. Pembiasaan hanya dapat terjadi jika dukungan dapat memenuhi kebutuhan. Dengan kata lain, belajar harus dapat disesuaikan dengan keinginan siswa (Putra et al., 2023).

Kritik terhadap Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar Behavioristik ini tidak luput dari kritik para ahli pendidikan. Berikut ini merupakan kritik terhadap teori belajar Behavioristik:

- a. Percobaan yang dilakukan oleh para penganut behavioristik seringkali membandingkan manusia dengan hewan.
- b. Pada penelitian-penelitian yang dilakukan, penganut behavioristik tidak mempertimbangkan bahwa pikiran dan emosi mempengaruhi proses pembelajaran.
- c. Menepikan aspek biologis dan faktor alam bawah sadar lainnya
- d. Menolak kebebasan berpikir dan berpendapat
- e. Menolak kenyataan bahwa pembelajaran dapat tetap terjadi tanpa *reinforcement* (Devanda et al., 2021).

Proses Tahapan Teori Behaviorisme dalam Pendidikan Disiplin

Proses belajar selama perkembangan anak usia dini adalah hal yang paling mendasar untuk pemikiran kritis. Tujuan utama pendidikan anak-anak adalah untuk menyiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang disiplin di masa depan. Untuk membangun karakter anak untuk disiplin, orang tua atau guru harus melatih anak dari sikap, perilaku, etika, dan kebiasaan untuk menjadi orang yang disiplin. Proses ini dilakukan saat anak berkembang di usia dini, di antaranya:

Tabel 1. Skema Proses Tahapan Filsafat Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Asumsi	Teori Behaviorisme dalam Ruang Lingkup PIAUD	Contoh dalam lingkungan PIAUD
Pengaruh lingkungan	Dapat menjadikan ruang belajar sebagai perubahan	Salah satu tanggung jawab guru adalah memberikan penghargaan kepada seorang anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan. Penghargaan dapat berupa pujian, dan ketika anak melakukan kegiatan dengan baik, pujian juga harus diberikan dengan lembut dan santun.
Belajar sebagai perubahan tingkah laku	Belajar harus dilakukan di luar kelas juga	Untuk memastikan bahwa anak-anak selalu merasa dihargai, guru harus mendorong mereka untuk bereksplorasi dalam permainan di luar kelas dan selalu memberi mereka stimulus untuk apa pun yang mereka lakukan.
Peristiwa stimulus respon	Pendidik harus mengetahui tahapan perkembangan anak jika mereka ingin ada stimulus respons.	Untuk mencapai hal ini, pendidik harus memberikan pendekatan yang tidak membebani anak dan selalu membuat anak senang. Guru juga harus memahami teknik ampuh agar anak dapat memberi respons cepat dan berani

Sumber: (Munawwarah & Maemonah, 2021).

Dalam perspektif ini, filsafat behaviorisme menganggap perilaku individu sebagai proses hasil belajar yang dapat diubah sesuai dengan lingkungan belajar dan dibantu dengan kekuatan untuk mempertahankan perilaku pada hasil belajar yang sesuai. Oleh karena itu, belajar adalah mengambil pengetahuan yang sudah ada dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang baru.

Menurut temuan, pengamatan, dan pengalaman pribadi para ahli, anak-anak yang bermain dapat mempelajari berbagai keterampilan, antara lain:

- a. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan menemukan apa yang mendorong mereka.
- b. Seorang anak akan menunjukkan minat, kekuatan, kelemahan, dan bakat.
- c. Fisik, motorik, bahasa, kognitif, dan moral agama merupakan lima aspek perkembangan anak usia dini yang dapat dikembangkan anak.
- d. Anak-anak akan menggunakan kelima indra mereka saat bermain, yang akan membantu mereka berkembang dengan baik.
- e. Dorongan untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Isjoni mengatakan bahwa strategi pembelajaran anak usia dini menyarankan beberapa macam strategi pembelajaran untuk PAUD:

- 1) Strategi pembelajaran langsung, dimana materi pembelajaran disajikan langsung kepada siswa dan mereka mengolahnya secara langsung, seperti melalui lukisan, permainan balok, atau puzzle. Siswa diharapkan bekerja sama, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.
- 2) Strategi pembelajaran individual yang diterapkan siswa sendiri. Kecepatan, kelambatan dan hasil belajar siswa masih diungkit-ungkit oleh setiap individu anak muda yang bersangkutan.
- 3) Strategi belajar kelompok, Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
- 4) Strategi pembelajaran deduktif Adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

Strategi induktif, dimana materi pelajaran pertama kali disajikan secara konkrit, disebut sebagai strategi pembelajaran dari khusus ke umum karena secara bertahap mengenalkan siswa pada materi yang cukup kompleks (Hayati et al., 2022).

Kesimpulan

Teori belajar behaviorisme berpusat pada pengamatan dan analisis bagaimana perilaku dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Metode pengajaran behavioristik bertujuan untuk memanipulasi lingkungan sehingga subjek atau pebelajar berubah sesuai dengan perilaku yang dapat diamati. Dalam perspektif ini, filsafat behaviorisme menganggap perilaku

individu sebagai proses hasil belajar yang dapat diubah sesuai dengan lingkungan belajar dan dibantu dengan kekuatan untuk mempertahankan perilaku pada hasil belajar yang sesuai. Oleh karena itu, belajar adalah mengambil pengetahuan yang sudah ada dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang baru.

BIBLIOGRAFI

- All Habsy, B., Apriliya, K., Putri, A. F., Aprilyana, & Salsabilla, G. (2023). *PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DAN TEORI BELAJAR SOSIAL BANDURA DALAM PEMBELAJARAN*. 4, 476–491.
- Darussyamsu, R., Jamna, J., & Marsidin, S. (2020). Pemikiran Behaviorisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Biologi. *Jurnal Pedagogi Hayati*, 4(2), 97–105.
- Devanda, B., Suhaili, N., & Afnita, N. (2021). PEMIKIRAN BEHAVIORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ)*, 2(1), 17–31.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>
- Hayati, N., Dasopang, M., Haniyah, C. N., Harahap, H. S., Sari, I. P., Yulianti, N., Handayani, F., & Lubis, H. Z. (2022). Pengembangan minat dan bakat anak usia dini dengan metode belajar peran di Tk Aulia Dusun II Paya Lombang Kab. Serdang Bedagai Nurlaila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 12454–12459.
- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>
- Mardiyani, K. (2022). Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(5), 260–271.
- Mokoagow, F. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Materi Mengenal Malaikat Allah Kelas V Di Sdn 3 Limboto Barat. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(3), 537–540. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i3.714>
- Munawwarah, H., & Maemonah. (2021). Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 71–82.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Puspita, Y., & Akhyar, Y. (2022). *Dalam Pemberian Reward Untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. 2, 89–99.
- Putra, A., Harahap, T. H., Panggabean, E. M., Utara, M. S., & Info, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran. *Khasanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835>
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.24235/awлады.v4i1.2468>
- Soleh Hapudin, M. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., Ilmi, D., Islam, P. A., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Islam, U., Sjech, N., Djamil, M., Bukittinggi, D., & Kunci, K. (2023). Education and Learning Journal TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN. / *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, 2023.
- Wulandari, W., Zikra, & Yusri. (2016). Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal*

Saepulloh

Penelitian Guru Indonesia, 2(1), 25.

Copyright holder:

Saepulloh (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

